

Lesson Study untuk SD TQ Muhammadiyah Karangklesem Purbalingga

Dyah Kusumastuti¹, Dodi Siraj Muamar Zain², Lutfi Istikharoh³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²dodisiraj@ump.ac.id

Received: 15 Mei 2023; Revised: 10 Februari 2024; Accepted: 24 Maret 2024

Abstract

Lesson Study (LS) is a class-based and collaborative teacher professional development strategy to optimize student learning processes. This activity can also be interpreted as learning activities through the learning process to create more practical and effective learning. LS can be used to develop learning models, learning media, teaching materials, and instruments for evaluations. This community service is carried out in the form of LS socialization partnering with SD TQ Muhammadiyah Karangklesem, Purbalingga Regency. The indicated problem is the lack of understanding of teachers in schools about the concept and application of LS. This socialization is expected to introduce LS to teachers and improve the quality of the learning process in schools at the elementary school level. From the results of this activity, SDTQ Muhammadiyah teachers gained an understanding of the importance of implementing LS in schools through collaborative activities to identify problems and seek practical solutions for student learning progress. In addition, teachers also hope that LS activities can be applied for a particular period as a continuation of this activity

Keywords: *collaboration; problems; solutions*

Abstrak

Lesson Study (LS) merupakan strategi pembinaan profesi guru berkelanjutan berbasis kelas dan bersifat kolaboratif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran siswa. Kegiatan ini dapat pula dimaknai pula sebagai kegiatan belajar melalui proses pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih praktis dan efektif. LS dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, dan mengembangkan evaluasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi LS dengan mitra SD TQ Muhammadiyah Karangklesem Kabupaten Purbalingga. Permasalahan yang diangkat adalah kurangnya pemahaman guru-guru di sekolah tentang konsep maupun aplikasi LS. Sosialisasi ini diharapkan dapat memperkenalkan LS kepada guru dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah sejak level sekolah dasar. Dari hasil kegiatan pengabdian ini, guru-guru SD TQ Muhammadiyah memperoleh pemahaman mengenai arti penting pelaksanaan LS di sekolah melalui kegiatan kolaboratif untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi praktis demi kemajuan siswa. Selain itu, para guru juga mengharapkan agar kegiatan LS dapat direalisasikan dan terus berlanjut, tidak sebatas hanya pada tahap sosialisasi.

Kata Kunci: *kolaborasi; permasalahan; solusi*

A. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma di bidang pendidikan menyambut era globalisasi menuntut guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dengan mengubah cara bersikap dan bertindak khususnya dalam praktik pembelajaran. Lebih lanjut, perubahan Kurikulum 2013 (Kurtilas) menjadi Kurikulum Merdeka secara eksplisit memunculkan tuntutan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk tuntutan adalah perubahan model manajemen kelas serta pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan mutu layanan pendidikan khususnya layanan proses pembelajaran berdasarkan standar proses (Fahlevi, 2022).

Salah satu bentuk pemenuhan tuntutan pengembangan kualitas dalam dunia pendidikan adalah penggunaan istilah “pembelajaran” sebagai pengganti dari istilah “pengajaran” yang sebelumnya lazim digunakan untuk merujuk pada proses belajar siswa di kelas. Berbeda dengan kegiatan pengajaran di mana guru menjadi pusat perhatian dan sumber ilmu bagi siswa, kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan secara aktif mencari sumber belajar lain dalam suatu lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017). Proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan diatur sedemikian rupa supaya seluruh rangkaian kegiatan terlaksana secara efektif dan efisien. Selain itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan melibatkan aktivitas yang bersifat interaktif, inspiratif, menghibur, menantang, mendorong partisipasi aktif dan sesuai dengan kemampuan, minat, serta perkembangan fisik dan psikis siswa. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan ruang yang cukup bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian (Pane & Dasopang, 2017) untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat Indonesia.

Guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kegiatan *Lesson*

Study (LS). Menurut Yulianto et al. (2017), LS merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kerja sama dan saling membantu untuk membangun masyarakat belajar. Pelaksanaan LS terdiri atas tiga langkah utama yakni *Plan*, *Do* dan *See* (Easton, 2009). *Plan* merupakan tahap perencanaan strategi dan pendekatan pembelajaran. *Do* adalah tahap dimana guru model melaksanakan proses pembelajaran. *See* adalah aktivitas refleksi di mana guru model dan para *observer* duduk Bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Widiadi dan Utami (2017) menyatakan bahwa LS bermanfaat untuk meningkatkan dan mengubah cara belajar siswa melalui peran guru sebagai fasilitator agar menjadi lebih baik.

Melalui kegiatan pengabdian ini, Guru-guru SD TQ Muhammadiyah terindikasi belum memiliki pengalaman dalam sosialisasi, workshop atau pelaksanaan LS di kelas. Menanggapi hal tersebut, tim pelaksana mengadakan sosialisasi LS kepada guru-guru di sekolah tersebut. LS adalah suatu hal yang sangat baru bagi para guru sehingga sangat diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman mengenai kegiatan LS dan menjadi cikal bakal pelaksanaan LS yang berkelanjutan.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Metode pada kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui dua tahapan: observasi dan pelaksanaan. Tahap awal berupa observasi dilaksanakan dengan melakukan kontak awal, meminta izin pelaksanaan sosialisasi, dan mengidentifikasi berapa jumlah guru yang akan terlibat dan kondisi awal SD TQ Muhammadiyah Karangklesem Purbalingga terkait pemahaman guru mengenai LS. Di samping itu, pemateri juga mencari informasi awal mengenai pemahaman para guru mengenai LS dari kepala sekolah.

Pada tahap kedua, pelaksanaan, para guru diminta untuk mengisi angket untuk mencari tahu pemahaman para guru mengenai LS.

Secara spesifik, para guru diberikan pertanyaan apa yang mereka ketahui terkait LS dan pengalaman pelaksanaan kegiatan LS maupun kegiatan lain yang serupa. Selanjutnya, para peserta diberikan pemaparan materi mengenai pemahaman konsep LS dan langkah pelaksanaannya. Guru kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan solusi dalam skema kerja kelompok. Pemateri memberikan pendampingan serta pengarahan yang membantu peserta sosialisasi dalam proses identifikasi dan perumusan solusi. Kegiatan ini ditutup dengan pemberian materi mengenai manfaat pelaksanaan kegiatan ilmiah seperti LS bagi pengembangan karir guru.

Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 Januari 2023 di SD TQ Muhammadiyah Karangklesem, Purbalingga. Secara umum, para guru menyambut antusias para tim pemateri dalam melakukan sosialisasi tentang LS. Baru sebagian kecil di antara para guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang LS sebelumnya. Realitanya, beberapa guru pernah di observasi untuk kepentingan penelitian tetapi belum pernah ada yang menerapkan LS dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dari pelatihan tersebut, guru yang hadir memberi respon positif terhadap diadakannya workshop LS ini.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan memberikan angket ke peserta. Angket tersebut merinci pemahaman mengenai LS serta pengalaman mengikuti kegiatan workshop maupun seminar terkait LS. Angket yang digunakan bersifat tertutup dan disampaikan dalam bentuk Google Form. Dalam hal ini, peserta mengisi angket dengan menggunakan perangkat gawai masing-masing. Kemudian, hasil angket disampaikan kepada peserta, dan pemateri melakukan diskusi dari hasil angket tersebut dengan peserta.

Pemaparan Materi. Pada tahap selanjutnya, pemateri memaparkan materi tentang pengenalan LS mencakup definisi, langkah-langkah pelaksanaan (*Plan, Do, dan See*), dan penerapannya berdasarkan mata pelajaran tertentu dengan merujuk pada Easton

(2009) dan Widiadi dan Utami (2017). Teknis pelaksanaan LS baik dalam penyusunan ide awal terkait permasalahan yang mungkin menjadi perhatian utama dalam LS sampai dengan langkah-langkah pelaksanaan dijelaskan secara rinci dengan tampilan gambar yang komprehensif (Gambar 1).



Gambar 1. Tim Pelaksana Saat Penyampaian Materi

Pemaparan materi tersebut diikuti dengan penjelasan mengenai contoh-contoh dan model serta strategi pengembangan LS dalam bentuk video pembelajaran di Indonesia dan di Jepang yang menjadi rujukan utama dalam penerapan LS di Indonesia. Kegiatan pemahaman materi ditutup dengan kegiatan diskusi antara pemateri dengan peserta mengenai permasalahan yang bisa diangkat dalam kerangka pelaksanaan LS serta langkah penerapan praktis LS di kelas.

Workshop. Pada tahap workshop, peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok kerja yang terdiri dari empat orang anggota. Setiap kelompok menunjuk ketua dan sekretaris untuk memimpin dan mencatat kegiatan diskusi. Untuk selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan tugas untuk melakukan analisis permasalahan siswa di kelas berdasarkan dengan pengalaman dari masing-masing guru. Ketua kelompok bertugas untuk menentukan permasalahan yang paling mendesak untuk diselesaikan dan menjadi pokok bahasan lebih lanjut.

Selanjutnya, dari masalah yang sudah ditetapkan, masing-masing kelompok memformulasikan berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah yang akan diterapkan dalam kerangka pelaksanaan LS. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dipaparkan ke pada kelompok lain untuk mendapatkan masukan baik dari pemateri maupun dari peserta dari kelompok lain.

Sebagai bentuk tindak lanjut, tim pemateri mendampingi para peserta dalam membuat rancangan LS yang berupa penyusunan tim pelaksana LS, pembuatan rencana aksi yang berbeda dengan RPP, pembuatan lembar observasi dan lembar refleksi. Pendampingan ini dilaksanakan bagi kelompok guru yang merasa sudah siap untuk melaksanakan LS di kelasnya (Gambar 2).



Gambar 2. Tim Pelaksana saat Mendampingi Workshop

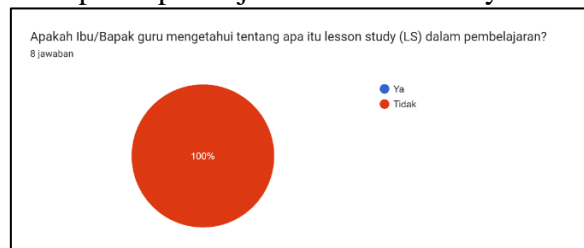
Tahap akhir pada kegiatan ini berupa penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peserta kegiatan membuat kesimpulan mengenai kegunaan dan penggunaan strategi pengembangan kegiatan pembelajaran melalui LS sekaligus membuat rancangan pelaksanaannya. Selain itu, peserta juga diberikan penjelasan secara umum mengenai manfaat publikasi dari kegiatan LS, serta bentuk publikasi yang bisa dilakukan dari kegiatan LS ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan workshop dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Januari 2023 bertempat di SD TQ Muhammadiyah Karangklesem, Kabupaten Purbalingga. Sesi pertama dibuka dengan pengenalan, definisi serta prinsip-prinsip serta langkah-langkah dalam kegiatan LS. Sebelum acara sosialisasi, tim pelaksana telah mengadakan survey elektronik untuk mencari tahu pemahaman awal peserta sosialisasi mengenai LS.

Hasil Angket. Dari hasil angket diketahui bahwa semua guru belum pernah mengikuti pelatihan LS (Gambar 3 dan Gambar 4). Secara umum, para guru mengatakan bahwa tidak banyak kegiatan pengajaran yang melibatkan teman sejawat sebagai tim dalam sebuah proses belajar

mengajar. Sebagian besar menyatakan bahwa sangat perlu dilakukan observasi proses pengajaran oleh teman sejawat. Hal ini dilakukan agar terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran yang berfokus pada siswa. Merujuk hasil tersebut, tim pelaksana sebagai pemateri selanjutnya memberikan pemahaman secara mendalam mengenai konsep maupun tujuan dilaksanakannya LS.



Gambar 3. Hasil Survei tentang Pengetahuan Guru mengenai LS



Gambar 4. Hasil Survei tentang Pengalaman Guru dalam Mengikuti Kegiatan Terkait LS

Pemateri pertama, membahas hasil survei pengetahuan guru tentang seberapa penting seorang guru menggali masalah pembelajaran di kelas dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Dari hasil survei, didapat bahwa para guru merasa sangat perlu menggali masalah dan solusi. Respon dari salah satu peserta adalah

“Sangat perlu, karena dalam keberlangsungan proses pembelajaran tentu akan menjumpai permasalahan, baik hal kecil maupun besar. Permasalahan yang timbul bisa saja akan berakibat fatal jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya identifikasi. Selain itu, identifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran akan menjadi pembelajaran atau cara tersendiri bagi seorang guru dalam mengevaluasi KBM serta menentukan metode belajar pada kelas yang akan diajar.” (peserta 7)

Pertanyaan lain meminta respon guru untuk memaparkan bagaimana selama ini perbaikan dilakukan, Adapun berikut adalah respon yang didapat dari peserta 8:

“Setiap pekan, kami melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada pekan tersebut, kemudian kita bandingkan pembelajaran dengan pekan sebelumnya, bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran, daya serap siswa dengan apa yang telah disampaikan (melihat hasil kerja siswa) kemudian kita identifikasi kendala apa yang dijumpai ketika KBM dan merumuskan solusi. Selain itu sebagai seorang guru, tentu harus tetap belajar dan selalu mengasah diri dalam bidang yang diamanahkan serta memperhatikan keadaan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagai bahan pertimbangan kita dalam mengajar atau melakukan KBM.” (peserta 8)

Respon tersebut menjadi gambaran bagi tim pelaksana untuk menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan secara optimal dengan memanfaatkan model pengembangan pembelajaran secara kolaboratif di antara para guru mulai dari perencanaan, aksi dan refleksi dengan pendekatan LS. Dengan bekal pengetahuan yang baru mengenai LS, guru-guru diharapkan melakukan peningkatan kualitas pembelajaran secara kolaboratif dalam melaksanakan *Plan, Do, dan See*. Oleh karenanya, pada materi pertama, pemateri menggarisbawahi pentingnya melaksanakan LS dan apa yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Secara spesifik, guru diberikan penjelasan bahwa LS dilaksanakan bukan untuk memberikan penilaian terhadap performa guru mengajar namun hal ini menjadi suatu upaya bagaimana perilaku positif siswa dalam belajar dapat ditingkatkan.

Diskusi

Dari diskusi kelompok, ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi para siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Permasalahan yang pertama adalah siswa masih kesulitan dalam memahami pembelajaran karena Bahasa dalam buku rujukan terlalu sulit dipahami (Sondakh & Sya, 2022). Selain itu, masih banyak ditemukan permasalahan terkait kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, masih banyak siswa yang merasa kurang percaya diri saat diminta memaparkan hasil diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan

temuan Dalilah dan Sya (2022) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar masih belum menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang diharapkan selama proses pembelajaran bahasa Inggris.

Permasalahan selanjutnya terkait dengan keadaan lingkungan sekolah. Dari hasil diskusi, ditemukan bahwa kondisi kelas yang bising mampu mempengaruhi performa siswa (Halil, Yanis, & Noer, 2015). Masalah yang terakhir terkait dengan kemampuan siswa. Dalam hal ini, beberapa siswa masih kesulitan membaca dan menulis. Hal ini lazim terjadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas rendah mengingat sebagian besar siswa masih awam dengan bahasa Inggris dan kurangnya paparan bahasa ini di lingkungan mereka.

Dari setiap kelompok, tim pemateri meminta agar para guru mencari alternatif solusi atas permasalahan yang ada. Kami menekankan bahwa solusi atas permasalahan yang ada haruslah merupakan jalan keluar yang dapat dikontrol langsung oleh guru bukan dari factor eksternal yang tidak dapat ditangani langsung oleh guru.

Pada tahap terakhir sosialisasi, pemapar memberikan penjelasan secara umum tentang pentingnya melakukan kegiatan dan penulisan ilmiah bagi guru-guru. Adapun penjelasan yang diberikan mencakup manfaat yang diperoleh guru baik terkait peningkatan profesionalitas serta manfaat ekonomis. Para peserta menunjukkan antusias khususnya terkait dengan manfaat publikasi sebagai salah satu pendukung dalam mengikuti kegiatan Program Profesi Guru.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Dari bab pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan tentang LS ini telah berhasil dilaksanakan dengan beberapa parameter yakni adanya pemahaman tentang LS diantara para guru SD TQ Muhammadiyah Karangklesem, Kabupaten Purbalingga. Di samping itu, parameter selanjutnya adalah sebaran angket yang telah pula dijawab oleh para guru yang ikut berpartisipasi dalam pelatihan serta melalui

pengamatan dimana guru memberi respon positif terkait pelatihan tentang LS ini.

Saran

Diperlukan pelatihan lanjutan yang dilakukan secara bertahap. Pelatihan tentang LS merupakan pelatihan yang pada dasarnya memiliki tahapan yang berkelanjutan dan terus menerus. Hal ini perlu menjadi pertimbangan demi terwujudnya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang berpusat pada siswa serta peningkatan tingkat kerja sama antar guru. Selain itu, perlu adanya tindakan lanjutan yang lebih intensif dalam pendampingan LS di sekolah-sekolah Muhammadiyah demi tercapainya *learning sustainability* (pembelajaran berkelanjutan).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dalilah, W. K., & Sya, M. F. (2022). Problematika berbicara Bahasa Inggris pada anak sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 1(4), 474-480.
- Easton, L. B. 2009. *An Introduction to Lesson Study*. Florida: ETS. Available at <http://www.ets.org/flicc/pdf/Nov4LessonStudyPacketOne.pdf>
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya pengembangan Number Sense siswa melalui kurikulum merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11-27.
- Halil, A., Yanis, A., & Noer, M. (2015). Pengaruh kebisingan lalu lintas terhadap konsentrasi belajar siswa SMP N 1 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1). 53-57.
- Isoda, M., et al. (Eds.). 2007. *Japanese Lesson Study in Mathematics: Its impact, diversity, and potential for educational improvement*. Singapore: World Scientific.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Richards, J. & Renandya, W. 2002. *Methodology in language teaching*. Cambridge University Press.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan pembelajaran kosakata bahasa

Inggris tingkat sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346-351.

Widiadi, A. N., & Utami, I. W. (2017). Praksis lesson study for learning community dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada sekolah menengah pertama melalui kolaborasi kolegal guru dan dosen. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(2), 77-88.

Yulianto, A., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2017). Penerapan model pembelajaran project based learning berbasis lesson study untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: teori, penelitian, dan pengembangan*, 2(3), 448-453.